

FILOSOFI BAHASA KONJO PEGUNUNGAN DALAM MEMPERKUAT NILAI, IDENTITAS DAN PENDIDIKAN TRADISIONAL MASYARAKAT

Oleh:

Khairullah Arsyad

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Email: khairullaharsyad567@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 12 Januari 2025

Naskah Direvisi : 11 April 2025

Naskah Disetujui : 19 Juli 2025

Tersedia Online : 19 Juli 2025

Keywords:

Konjo, Maddakko, Identity,
Philosophy

Kata Kunci:

Konjo, Maddakko, Identitas,
Filosofi



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

This study aims to see how the use of mountainous Konjo language in tightening the identity, values, and traditional education of the community. Phenomenology was used to collect subjective data from community informants, namely elders in Maddakko. The results of this study show that the use of konjo language in the community of Maddakko hamlet creates a valuable experience, has a philosophy, and tightens each other's identity, massive konjo language is a history in responding to community activities since long before Maddakko hamlet was known, konjo language is used as a medium of communication and an instrument of traditional education that provides a deep understanding with the younger generation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa konjo pegunungan dalam mempererat identitas, nilai, dan pendidikan tradisional masyarakat. Fenomenologi digunakan untuk mengumpulkan data subjektif informan masyarakat yakni penatua di Maddakko. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa konjo dalam masyarakat dusun Maddakko menimbulkan pengalaman yang bernilai, mempunyai filosofi, dan mengeratkan identitas satu sama lain, bahasa konjo secara massif merupakan sejarah dalam merespon aktivitas masyarakat sejak lama sebelum dusun Maddakko dikenal, bahasa konjo digunakan sebagai medium komunikasi dan instrumen pendidikan tradisional yang memberikan pemahaman mendalam dengan generasi muda.

I. PENDAHULUAN

Pelestarian bahasa lokal sangat penting ketika mempertimbangkan perlindungan warisan budaya dan penanaman rasa identitas yang kuat di antara komunitas etnis yang beragam (Pamungkas, 2023). Jelaslah bahwa bahasa lokal sangat mengakar dalam adat istiadat, agama, prinsip, dan cara hidup individu yang secara aktif terlibat dengannya. Terlepas dari meluasnya penggunaan bahasa global seperti bahasa Inggris dan bahasa lainnya melalui media sosial dialek lokal tetap dalam peran penting mereka dalam interaksi sehari-hari dan adat istiadat budaya (Yulitriana, 2022). Sangat penting untuk menyadari bahwa upaya yang ditujukan untuk melestarikan bahasa lokal sangat dibutuhkan dalam

*Corresponding author

menjaga keragaman bahasa dan melestarikan kebijaksanaan tradisional kuno,(., 2023). Selain itu, pemanfaatan bahasa lokal dapat berfungsi sebagai sarana perlawanan terhadap dampak tren linguistik global yang meresap, sehingga berkontribusi pada perlindungan identitas budaya yang asli (Kim & Kim, 2023). Eksistensi bahasa lokal selain menjadi tameng globalisasi, bahasa lokal menjadi media identitas dalam mempertemukan individu dalam komunitas lokal yang luas.

Pada sektor pendidikan, penggabungan bahasa lokal ke dalam kurikulum akademik memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi skolastik siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang warisan budaya mereka walaupun pelaksanaannya masih kadang tersendat oleh penerapak kurikulum yang tepat dalam memilih muatan lokal yang tepat untuk siswa, sebagaimana dibuktikan dalam studi oleh Rwanda (*"Influence of Local Language Use on Students' Academic Performance in Lower Primary Schools in Gatsibo District, Rwanda,"* 2023). Integrasi bahasa lokal dalam pengaturan pendidikan tidak hanya meningkatkan perjalanan pendidikan tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan keragaman linguistik. Selain itu, pengajaran bahasa lokal bersama bahasa global seperti bahasa Inggris dapat berfungsi sebagai strategi ampuh untuk promosi dan konservasi budaya lokal, (Pujasari & Hikmatullah, 2023). Dikarenakan aspek pendidikan formal masih dalam tahapan perkembangan dalam mengatur aturan dan kurikulumnya mengenai pembelajaran bahasa lokal, daerah-daerah memiliki kewajiban dalam meneruskan dan tetap membentengi diri dalam menerapkan bahasa yang menjadi instrumen awal mereka. Daerah pedesaan, pemeliharaan dan sosialisasi bahasa ibu memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan warisan masyarakat. Guru, masyarakat, dan petua yang bekerja di daerah pedesaan menghadapi berbagai kendala, termasuk sumber daya yang langka seperti buku dan media bacaan lainnya, hambatan bahasa, dan kesenjangan budaya, ketika mengajar dalam bahasa diluar bahasa lokal yang ditempati akan mengalami kesulitan (García, 2023). Sangat penting untuk mempertimbangkan persyaratan dan atribut khusus penduduk setempat selama prosedur pendidikan, berlaku pula dalam pendidikan informal dan bahkan kehidupan keseharian. Pemanfaatan dialek regional di sekolah ditujukan untuk melayani siswa yang terutama berbicara bahasa-bahasa tersebut, pentingnya keragaman linguistik bahkan dalam lingkungan akademik, bahasa lokal diperlukan sebagai pintu masuk dalam mengenali bagaimana cara masyarakat berbahasa dan mengerti satu sama lain, terlebih dalam hal ini proses belajar mengajar di sekolah (Rasmin, 2023).

Filosofi bahasa lokal terutama bahasa daerah dalam lingkup masyarakat memainkan peran penting dalam pendidikan tradisional, ini menindaklanjuti bagaimana internalisasi nilai kearifan lokal yang bukan hanya sebagai alat komunikasi, namun sebagai medium pentransmisi nilai budaya, norma, dan tradisi yang menjadi identitas sebuah masyarakat yang plural. Namun, penulis melihat bahwa penggunaan bahasa konjo dalam menyambung komunikasi antara masyarakat maddakko¹ sarat akan tergerus oleh perkembangan globalisasi dan sosial media, terutama generasi muda, sedikit mengenal bahasa konjo secara umum, bahasa konjo memiliki dua komunitas terkenal seperti konjo pegunungan sinjai barat dan pesisir yang terletak di bone / bulukumba. Penggunaan bahasa Konjo menunjukkan kemiripan hampir 80% dengan bahasa Makassar, meskipun kadang-kadang menunjukkan sedikit variasi dalam pengucapan. Akibatnya, tidak jarang Konjo dikaitkan dengan bahasa

¹Dusun yang berada di kaki Gunung Bawakaraeng

Makassar karena kemiripan ini. Dialek Konjo, khususnya, dikategorikan menjadi dua sub-kelompok yang berbeda, yang dikenal sebagai “pegunungan Konjo” dan “Konjo Pesisir”. Mantan sub-kelompok terdiri dari sekitar 100.000 penutur yang sebagian besar menggunakan bahasa di sekitar Gunung Bawakaraeng. Di sisi lain, sub-kelompok terakhir, “Konjo Pesisir,” terdiri dari sekitar 100.000 individu yang tinggal di sepanjang pantai teluk Bone. Selanjutnya, di wilayah Konjo, kabupaten timur Kabupaten Bulukumba tercakup dalam kelompok “Konjo Pesisir”, menambah keragaman bahasa dan distribusi bahasa Konjo. (Purnama, 2023). Selain itu, terkhusus masyarakat konjo pegunungan yang hidup disekitar gunung bawakaraeng terbilang memiliki ketangguhan dalam mempertahankan dialek dan filosofi bahasanya ditengah gempuran keluar-masuknya masyarakat dengan suku yang berbeda. Umumnya penggunaan bahasa konjo disetiap daerah ini terbilang berbeda dari segi kosa kata, penggunaan dan dialektanya. Perbedaan tersebut yang peneliti merasa bahasa konjo pegunungan menjadi pusat perhatian, dimana mereka adalah komunitas minoritas diatas gunung yang menggunakan bahasa konjo berbeda (kojo pegunungan). Disamping mereka yang secara mayoritas menggunakan konjo yang sama di pesisir seperti bulukumba dan bone pesisir.

Berangkat dari itu, peneliti mengidentifikasi kurangnya pengenalan akan bahasa daerah terutama pada wilayah kecil, menjadikan bahasa tersebut di mata umum hanya digunakan sebagai alat komunikasi dan melupakan harkat asli yaitu penyatu identitas. Timbulnya kerisauan ini membuat peneliti melakukan observasi menyeluruh tentang penggunaan, dan dasar pembeda mengapa bahasa konjo pegunungan ini perlu untuk dilestarikan dan dikenali sebagai identitas asli di kawasan pegunungan tersebut, dan itu hanya dapat terjadi dengan perlakuan dan usaha untuk mengenalkannya ke dunia luar untuk tujuan memikirkan ulang urgensi dari penggunaan bahasa lokal tersebut. Stigma mengenai bahasa daerah adalah alat komunikasi yang kolot dan hanya digunakan di lingkup kecil komunitas tertentu mengakibatkan disparitas antara kelompok masyarakat lain yang notabenehnya memegang bahasa dan konsepnya masing-masing. Sehingga, keakraban dalam konteks lebih dalam untuk saling mengenali dari jalan bahasa sangatlah kurang, permasalahan ini secara khusus mengakibatkan ruang kecil hampa yang tidak disentuh oleh karena ketidakadaan keterbukaan dalam mengenali konsep suatu bahasa beserta penggunaannya.

Menurut data dari penelitian Australia National University (ANU), pada tahun 2021 penggunaan bahasa daerah dunia akan punah sebanyak 1,500 bahasa, sedangkan di indonesia diperkirakan akan punah sebanyak 441. Pribindi di indonesia yang banyak memiliki bahasa penuturan yang kaya ini cenderung akan punah seperti Sulawesi utara, jawa tengah, maluku, papua barat, maluku utara, papua, dan papua barat, dimana bahasa yang terhitung tersebut disetiap daerahnya memiliki 5-2 dan yang paling miris di sulut dengan 1 bahasa yakni ponosakan. Berbagai penelitian menyepakati bahwa kronologi mengapa ancaman ini timbul dikarenakan adanya modernisasi dan asimilasi budaya dimana kemampuan ntuk mempertahankan bahasa mereka sendiri akan sangat sulit, seperti yang diungkapkan dalam penelitian bahwa potensi hilangnya bahasa regional di daerah tersebut berada di bawah ancaman karena kombinasi faktor sejarah, sosial-politik, dan budaya yang memiliki dampak mendalam pada keberlanjutan bahasa (Wang, 2024) dan (Whalen et al., 2022). Kesulitan dalam integrasi teknologi juga dihadapi masyarakat lokal dalam menggunakan bahasa daerah, ini juga menjadikan penggunaannya sulit dalam merefleksikan

maksud serta makna dari kalimat bahasa lokal, termasuk bahasa konjo pegunungan. Fungsi utama bahasa lokal diperkenalkan melalui teknologi adalah respon dari perkembangan teknologi yang sarat akan bahaya yang dapat menjadi dalang dilupakannya bahasa daerah yang semakin menipis penguannya dalam komunikasi kemasyarakatan dan digital, masyarakat kemudian menjadi acuh mengenai bahasanya (Mashwele, 2024). Masalah lain yang peneliti rasa menjadi sebab adalah sosialiasi kota besar dalam menggunakan bahasa yang secara umum dikatakan modern dan mengarah pada kondisi menggunakan bahasa hanya dengan popularitasnya, sejalan dengan penelitian oleh Rohmadi (Rohmadi, 2023). *Problem definition* dari peneliti diatas menggaris bawahi bahwa pengaruh globalisasi, kesadaran masyarakat akan penggunaan bahasa lokal masih dibawah rata-rata. Argumen ini menjadi dasar signifikan dimana penelitian sebelumnya juga memberikan lonjakan argument yang sama dalam memetakan apa permasalahan yang menjadikan tren ini semakin naik. (Rahimy, 2023), .(Pamungkas, 2023).

Meskipun ada penelitian lain yang sebagian kecil mengarah kepada penjelasan bagaimana penggunaan bahasa lokal dan bagaimana penerapannya terhadap konsep lain seperti konsep peribahasa “ *Muku Ca Puu Neka Woleng Curup, Teu Ca Ambo Neka Woleng Jangkong* (Bernardino et al., 2024) di NTT dalam bahasa manggarai dan juga penggunaan kata sapaan di siulak Mukai kabupaten kerinci (Karmizi et al., 2024), konsep defenitif filosofis bernilai dari suatu bahasa, mengenali dan mengungkapkan penggunaannya secara moral dalam masyarakat oleh peneliti masih dianggap masih kurang dalam pengenalannya. Jika anda menuliskan di mesin pencari *google* mengenai filosofi bahasa daerah dalam aspek tujuannya terhadap kasus tertentu, maka hasilnya tidak terlalu spesifik bahasa dan pribahasa apa, ini memungkinkan adanya keumuman yang tidak akan menjadi penilaian dan kesadaran oleh khalayak akan pentingnya bahasa-bahasa daerah yang ada di indonesia, sebagai contoh tulisan dengan hasil teratas di *google* oleh kementerian sekretariat negara republik indonesia dengan tulisan “Pentingnya Pelestarian Bahasa Daerah dalam Mempertahankan Keanekaragaman Budaya”(Sek & Indonesia, 2024) yang membawa anda hanya dalam ranah pengenalan berbasis permukaan, seperti bahaya, ancaman, dan hubungan budaya dan bahasa. Pentingnya penelitian ini sebagai fundamen utama dalam mengenalkan secara spesifik bagaimana bahasa lokal yang patut dikenali, dan dijadikan sebagai pedoman dalam melestarikan bahasa daerah.

Sangat penting bagi peneliti untuk melakukan upaya bersama untuk merevitalisasi bahasa-bahasa asli yang terancam punah melalui dokumentasi bahasa yang komprehensif dan inisiatif transmisi yang dapat meningkatkan upaya revitalisasi bahasa dalam masyarakat adat, seperti yang ditekankan dalam literatur ilmiah (Turner et al., 2022), tidak hanya itu penggunaan bahasa lokal penting dilakukan dalam kehidupan keseharian sebagai bentuk tameng dan perawatan bahasa yang sudah lama hidup dalam sebuah komunitas masyarakat yang terbilang massif dibarengi unsur masyarakat yang bervariasi. Revitalisasi bahasa bertujuan untuk mempertahankan dan meremajakan bahasa dalam menanggapi penurunan populasi penutur, sebagaimana diuraikan dalam literatur tentang strategi revitalisasi bahasa yang terancam punah, dan salah satunya dengan publikasi dan pengenalan secara massif (Huang, 2024).

Dengan mengintegrasikan bahasa-bahasa asli ke dalam berbagai aspek selain sosialisasi dan publikasi, pembangunan ekonomi lokal dengan menggunakan bahasa lokal akan membuat pelestarian pariwisata dan budaya dapat berfungsi sebagai strategi penting untuk menjaga dan mempromosikan umur panjang bahasa-bahasa ini dalam komunitas

masing-masing, ini terpatri dalam studi terbaru tentang pelestarian dan pengembangan bahasa (Maswanganyi, 2023). Berangkat dari permasalahan mendasar itu, urgensi penerapan bahasa lokal perlu dikaji apalagi dalam sebuah lingkup komunitas masyarakat yang kecil. Dialek-dialek regional berfungsi sebagai alat penting untuk komunikasi dan menjunjung tinggi kepercayaan tradisional dan komponen budaya dalam komunitas pedesaan, Filippova et al. (2022). Pelestarian bahasa-bahasa daerah, memegang peran penting dalam menjaga pengetahuan adat dan warisan budaya, menjaga dan mengolah keunikan bahasa desa-desa tradisional berkontribusi pada revitalisasi budaya di daerah pedesaan dengan menekankan pentingnya bahasa dalam melestarikan peradaban pedesaan, sebagaimana dibuktikan dalam studi “Penelitian tentang Perlindungan dan Aktivasi Desa Tradisional dalam Konteks Revitalisasi Pedesaan: Studi Kasus Kota Huangshan, Provinsi Anhui, China” (2023). Penelitian ini melihat urgensi bahasa lokal dan perlindungannya dalam sebuah komunitas bernama Huangshan.

Berangkat dalam konteks penelitian ini, keunikan bahasa konjo menjadi kajian menarik untuk diteliti dikarenakan dinamisme dan perubahan bahasanya memiliki kategorisasi yang unik. Mempertimbangkan bagaimana bahasa menadi sarat akan kepunahan dan kontradiskinya akan penting penggunaan bahasa konjo dalam masyarakat, maka peneliti menetapkan penelitian ini bertujuan memetakan bagaimana aspek bahasa konjo memberikan identitas yang kental dalam mempererat komunitas masyarakat dalam hal ini : bagaimana filosofi masyarakat Maddakko mempererat identitas, nilai, dan Pendidikan tradisional komunitas mereka dengan bahasa konjo ditengah keketatan globalisasi dan teknologi, menarik benang merah pembahasan dalam penelitian ini, penulis mencoba menilik bahasa konjo pegunungan yang secara memiliki komunitas masyarakat yang kecil, tetapi dengan masyarakat yang terbilang hanya hidup dalam anggota masyarakat yang minoritas tetap mempertahankan dialek dan bahasa konjo khas pegunungan disetiap interaksi kemasyarakatan.

Alasan lain dengan melihat ketangguhan masyarakat dengan adanya prosesi dimana setiap masyarakat bertemu dengan menggunakan bahasa konjo khas diikuti dengan jargon, candaan, dan filosofi kalimat yang multi-makna yang sangat mendalam dengan hanya satu kalimat. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang mengundang setiap masyarakat baru dan yang telah lama tinggal di daerah pegunungan tersebut ini terbawa dan tetap bertengger tanpa adanya erosi bahasa yang bermakna. Penggunaan bahasa konjo ini kemudian menjadi permainan yang menimbulkan gelak tawa, serta keseriusan yang mandalam, prihatin dan penuunjukkan rasa simpatik yang dapat terlihat dengan bahasa yang disesuaikan dengan keadaan. Terciptanya lingkungan yang menghargai budaya atau dalam hal ini bahasa lokal turun temurun, tidak terlepas dari masyarakat itu sendiri yang terus menggunakan bahasa tersebut sampai akhir hayat, penggunaan bahasa yang terus menerus dalam kehidupan masyarakat tertentu secara otomatis dinamis membuat kekuatan dan keragaman tetap eksis. Berangkat dari permasalahan dan pentingnya menjaga bahasa lokal dan dalam hal ini bahasa konjo, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa konjo sebagai bagian dari filosofi, nilai, Pendidikan, kekuatan, dan bagaimana prosesi komunikasi tersebut berlangsung sehingga tetap eksis walaupun diterjang globalisasi.

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pemerintah, pegiat budaya, aktivis, dan akademisi dalam mengenalkan setiap budaya lokalnya yang sarat akan kekeayaan yang melimpah yang tidak akan didapatkan di negara

lain, saya rasa ini menjadi daya tarik Indonesia dan ini langkah pertama dalam mengusahakannya.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif informan dalam proses komunikasi yang menggunakan bahasa Konjo dalam kehidupan sehari-hari, yang dengan itu menimbulkan nilai dan identitas yang kuat secara fundamental sosial. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan durasi penggunaan bahasa Konjo dan tingkat pemahaman mereka terhadap bahasa tersebut dalam aktivitas harian, serta keterlibatan mereka dalam musyawarah rutin yang menjadi fokus utama penelitian. Penelitian ini mengedepankan data lapangan yang nyata melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam terstruktur dengan 2-3 informan kunci yang dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang penggunaan bahasa Konjo. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kajian fenomenologi bahasa, yang kemudian diuji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan pendekatan *epoche*, yaitu menunda asumsi dan penilaian pribadi untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam terhadap pengalaman informan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik fenomenologis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari pengalaman subjektif informan, serta menggali filosofi dan dinamika bahasa Konjo dalam komunikasi mereka.

Selain itu peneliti menggunakan teori *Philosophical Investigations*, merupakan teori filsafat dari Ludwig Wittgenstein dan Ferdinand de Saussure yang menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dengan mudah dan dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan, walaupun perlu diketahui bahasa mempunyai ketetapanannya sendiri seperti bahasa Konjo, akan tetapi penggunaannya selalu mengikuti keadaan. Penyelidikan filosofis inilah memainkan peran penting dalam kemajuan pengetahuan dan pemahaman, serta dalam mencari makna dan penggunaan bahasa Konjo sebagai filosofi di masyarakat pegunungan Sinjai Barat. Peneliti menggunakan teori ini sebagai pedoman dalam menganalisis dinamisnya bahasa dan memeriksa keadaannya.

Tabel.1 Identifikasi Informan

No.	Name	Identity	Status
1	Saleng	Penatua	Key Informant
2	Pabang	Penatua	Key Informant
3	Ali	Penatua	Key Informant
4	Damar	Warga	Informant

Para informan di atas dipilih karena merupakan penduduk asli dan sudah lama menetap dalam desa Maddakko. Selain itu mereka memiliki pengalaman yang cukup dalam menjelaskan sejarah dari bahasa Konjo baik perbatasan, sumber kehidupan, penggunaan bahasa dari masa ke masa, dan mereka sekaligus penutur aslinya. Menilik pengalaman mereka sebagai masyarakat yang menggunakan bahasa Konjo beserta pengalaman mereka

akan membawa penelitian dalam poin-poin yang menjelaskan urgensi dan fitrah penggunaannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Nilai Filosofis bahasa Konjo

Penggunaan bahasa konjo di dusun maddakko merupakan alat komunikasi yang sejak tahun 1945 digunakan dalam menyebarkan agama islam secara terkhusus pada khutbah jumat, dan ini menjadikan bahasa konjo sebagai bahasa utama dalam melakukan komunikasi yang intens dengan sesama masyarakat maddakko. Selain itu, bahasa konjo seringkali digunakan dalam proses perkumpulan dan musyawarah yang bersifat diskusi penyelesaian dalam lingkup komunitas tersebut. Perkembangan teknologi yang juga sudah menjangkau daerah ini, walaupun tidak seluruhnya mendapatkan akses internet, masyarakat sudah tidak asing dengan penggunaan gadget dan sosial media. Penggunaan sosial media daerah ini terbilang massif namun tidak melebihi kriteria berlebihan, dimana digunakan dalam komunikasi dengan keluarga yang masih dalam lingkup kerabat dekat ditandai dengan profil sosial media yang tidak jarang dengan deskripsi berbahasa konjo.

Lebih lanjut media sosial digunakan dalam komunitas ini, namun dalam keseharian seperti perkumpulan yang bersifat intens dan diskusi kemasyarakatan, mereka akan berkumpul secara offline dan dengan menggunakan bahasa konjo, setiap aspek dalam pembahasan seperti surat edaran pemerintah, perkebunan, dan pembagian kerja pertanian semuanya menggunakan bahasa konjo, tanpa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lain yang bisa saja digunakan sebagai sarana, apalagi dalam konsep surat edaran yang resmi. Masyarakat mengkonversinya dengan bahasa konjo supaya dapat dipahami dengan mudah, hamper kegiatan dilakukan dengan bahasa konjo sebagai konsep pemerataan yang menimbulkan rasa kekeluargaan.

Meninggalkan permasalahan mengenai globalisasi yang masuk dalam des aini, semua itu agaknya hanya menjadi perhiasan jika dibandingkan dengan bagaimana masyarakat merespons nya. Filosofi masyarakat akan bahasa konjo adalah perkataan leluhur, maka setiap titahnya adalah pendidikan yang baik untuk dilaksanakan, dan itu tidak akan ditemukan di *quotes* yang dihasilkan *google*.

Penggunaan bahasa konjo ini digunakan dalam setiap pertemuan keluarga, gotong royong, memburu, nasihat keagamaan, nasihat leluhur. Sehingga pemaknaannya akan terus ada dalam konsep bahasa konjo pegunungan yang merupakan dataran agraria dan memberikan perbedaan dari daerah lain.

Penuturan saleng yang merupakan masyarakat yang tetap yang telah lama menetap di Maddakko ini mengindikasikan adanya keakraban yang tak pernah putus, dan dengan mengambil kesimpulan bahwa menggunakan bahasa konjo sebagai alat komunikasi dalam keadaan apapun tidak lain hanya akan berakibat timbulnya kehangatan antara sesama. Peneliti mengobserasi bahwa desa maddakko ini berada di kaki gunung, dan merupakan daerah yang menggunakan bahasa konjo dimana tetangganya seperti sinjai timur dan tengah menggunakan bahasa bugis, bahasa konjo menjadi bahasa yang awet dan memberikan nilai tersendiri dalam penggunaannya terlebih hanya di Maddakko pegunungan.

Selaras dengan itu Pabang, informan selanjutnya mengatakan :

Penggunaan bahasa ini dipakai sejak kemerdekaan Indonesia dan dipakai dalam fungsi kemasyarakatan, dimana pada saat itu kehidupan masyarakat masih nomaden, dengan adanya bahasa dan konetivitas akan sesama, seperti bertani dan ceramah keagamaan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkoloni, dan itu merupakan nilai yang harus dijunjung dan kegiatan yang ada kebersamaannya itulah yang menyatukan kita, duduk bersama bukan hanya secara fisik tapi filosofis.

Nilai bahasa konjo ditafsirkan sebagai filosofi yang harus dipegang sebagai alat untuk memperat masyarakat dalam berbagai kondisi, keadaan masyarakat yang berpindah-pindah pada masa itu mengharuskan setiap individu untuk saling memahami dan mencari kehidupan dalam suatu wilayah dalam hal ini kaki pegunungan gunung bawakareng, yang sekarang menjadi Maddakko, Tassoso, Puncak. Bahasa yang berubah dan latar belakang masyarakat sebelum berkoloni pada umumnya menjadi masalah umum dalam bercengkerama, namun dengan adanya bahasa konjo ini menjadikan semua kegiatan dilakukan dengan bersama dengan satu bahasa komunikasi untuk menjadikan semua kegiatan bernilai, sumber penilaian itu didapati dari bahasa yang digunakan ditambah kegiatan sosial yang dilakukan dengan serempak.

Sebelum terciptanya nilai yang disepakati bersama ini secara alami, masyarakat berkomunikasi dengan bahasa konjo sebagai sumber dalam menata setiap urusan dan permasalahan dalam lingkup maddakko. Menurut masyarakat, bahasa konjo adalah bahasa sumber di pegunungan sebagai arah pemersatu koloni dengan menekankan unitas disegala aspek. Aspek dilihat dengan bagaimana masyarakat selalu terkoneksi dengan komunitas lain dengan medium yang sama tanpa mengubah arah tujuan pesan yang akan disampaikan.

Sebagaimana layaknya bahasa yang intens dan memiliki pemaknaan yang kaya, bahasa konjo pastinya sudah mengalami perkembangan bahasa sesuai dengan perilaku kebiasaan masyarakat. Zaman adalah faktor kunci dalam prpses dinamisme bahasa konjo, seperti bahasa lain konjo ini tetap menyeimbangkan kodratnya sebagai bahasa satu-satunya yang diperoleh melalui sejarah yang kuat dan penih perasaan emosional. Bagaimana tidak, dengan melakukan berbagai aktivitas musyawarah sampai dengan akhir, asas-asas bahasa tetap dilanggengkan tanpa embel bahasa lain.

Bahasa konjo menjadi nilai dikarenakan sumbangsih manusianya, masyarakat mengetahui benar bahasa mereka adalah sarat bertahan hidup dan kemakmuran bersama. Teknologi hanya dijadikan sebagai kebutuhan berdagang dan hebatnya malah dijadikan sebagai medium relasi perdagangan lingkup kecil. Nilai ini kemudian semakin menyerbak keluar desa dan teap menyeimbangkan nilainya sebagai bahasa pegunungan yang dibedakan itu. Seiring dengan itu, masyarakat mulai menyadari bahwa bahasa konjo pegunungan ini adalah identitas mereka. (Maddakko)

b. Bahasa Konjo sebagai Identitas

Berangkat dari bahasa konjo yang memiliki nilai karena pengunannya yang secara serempak dan karena sejarah pemakaiannya terbilang lama yakni digunakan untuk berkoloni, dengannya menjadikan masyarakat memiliki kehangatan yang bernilai dengan sendirinya. Nilai tersebut secara berangsur-angsur digunakan sebagai komoditas dan pegangan dalam melakukan kegiatan yang dikenal masyarakat luas, yakni identitas. Identitas masyarakat Maddakko pada sebagian wilayah dikenali dengan penggunaan bahasa konjo khas pegunungan (Maddakko : Konjo pegunungan). Pelekatan identitas itu tidak lain

dikarenakan masyarakat yang keluar berdagang atau pendatang yang berkomunikasi di Maddako semuanya merasakan tidak satupun dari masyarakat menggunakan bahasa selainnya kecuali jika dalam konteks tertentu,

Berkumpul, bercerita, menasehati bahkan berdagang selalu saya lakukan dimanapun saya berada dengan bahasa konjo sederhana di lingkup Sulawesi selatan ini, tidak jarang saya dikenali karena penggunaan bahasa saya, say ini berasal darimana di Sulawesi selatan.

Ungkap Aziz selanjutnya mengatakan bahwa setiap masyarakat yang berdagang di desa ini selalu menggunakan bahasanya sebagai bentuk identifikasi dengan masyarakat lain. Ini penting karena komunitas kecil dengan agraria seperti desanya adalah daerah yang harus dikenali dan salah satunya untuk menjual hasil taninya. Perdagangan dan bisnis tersebut hanya dapat berjalan lancar dengan pengenalan hal yang spesifik seperti bahasa, mengingat penggunaan bahasa konjo pegunungan satu satunya yang memiliki dialek yang berbeda. Urgensi itu kemudian dikatakan bahwa identitas dapat timbul dikarenakan adanya pembeda dalam meneruskan kegiatan untuk kebutuhan ihwal perdagangan dalam lintas daerah Sulawesi selatan.

Selain itu penggunaan bahasa konjo yang mempererat identitasnya di konjo pegunungan adalah karena digunakan sebagai alat berdagang dan alat sosialisasi antara sesama dalam bentuk nasehat yang dapat berbentuk cerita, ceramah, mitologi, dan kisah kepahlawanan leluhur. Ini sesuai dengan perkataan Ali :

Penggunaan bahasa konjo ini tidak terpelas dari keinginan untuk saling berinteraksi dan menyebarkan ilmu, seperti leluhur yang sejak lama menebarkan kebaikan dengan bahasa konjo. Penyebarannya tidak hanya dengan contoh nyata namun dalam konteks mitologi dan kisah pahlawan (Tau Barania) dalam membela wilayah, keluarga dan kaumnya.

Penjelasannya lebih lanjut mengungkapkan bagaimana penggunaan bahasa konjo tidak hanya dalam prosesi keagamaan, namun penyebaran ilmu dan kebijaksanaan berasal dari cerita mitologi yang menggugah anak-anak dalam merespon apa dan bagaimana karakteristik kepahlawanan dalam tubuh masyarakat Maddakko yang tercermin dalam cerita.

Sejauh ini kita dapat melihat dari ungkapan informan bahwa penggunaan cerita mitologi diatas adalah pendidikan tradisional. Pendidikan tradisional dengan SKS sepanjang generasi, masa dan waktu. Walau tidak semassif perayaan budaya dan pengadaan pendidikan seperti di celtic irlandia dalam mengenalkan tokoh, pengenalan yang dalam lingkup keluarga dan menjadi panji cerita yang lebih umum akan menanamkan karakter yang dijiwai sebagai tanggung jawab mereka sebagai masyarakat, dan local wisdom di Maddakko konjo pegunungan.

c. Bahasa Konjo sebagai instrumen Pendidikan Tradisional

Telah diungkap sebelumnya dari poin-poin nilai dan identitas, bahwa bahasa konjo memiliki pengaruh yang lekat dengan kegiatan kemasyarakatan yang terus berderivasi. Selain itu bahasa konjo memiliki keberlanjutan dalam memberikan pendidikan tradisional atau pendidikan karakter yang diberikan sejak kecil. Pelaksanaan pendidikan ini tidak

dilakukan seperti pendidikan biasa seperti di sekolah dan melihat papan tulis, anak-anak pada masa kecilnya diperkenalkan dengan cerita yang menimbulkan imajinasi tentang bagaimana konsep karakter yang harus diikuti dan diteladani. Konsep pembelajaran ini biasanya dilakukan di rumah sehabis beribadah, memotong tembakau dan dimanapun, dengan memberikan cerita fiksi, tokoh pahlawan desa, dan legenda turun temurun dengan fokus pada karakterisasi seseorang untuk diikuti.

Berikut cerita kepahlawanan dan fiksi legenda yang paling sering diberikan dalam pemenuhannya akan pendidikan karakterisasi :

1. Puang Barani, merupakan tokoh pahlawan desa yang kemudian diabadikan sebagai nama desa dikarenakan keberaniannya. Diceritakan barania merupakan orang yang berasal dari soppeng yang sedang berkelana dan juga seorang yang ahli dalam peperangan dan bela diri, juga menemukan lokasi yang sekarang kemudian disebut barania untuk mengenang keberaniannya juga dijadikan tempat bermukim hingga sekarang. Makamnya terletak di desa Barania, barang peninggalannya seperti baju zirah dan senjata tersimpan baik di salah seorang rumah warga yang dipercaya untuk merawatnya. Tidak hanya Barani, diceritakan juga saudaranya yang bernama labba toli (telinga lebar) dan satu adik perempuannya dikarenakan karakter mereka yang kuat dan dapat beradaptasi demi kepentingan keluarga dan kaumnya.
2. Mitologi alam dan hewan, penggunaan alam dan hewan digunakan sebagai bentuk penghargaan masyarakat akan pentingnya alam sekitar dan hewan yang berdampingan dengan masyarakat. Hewan dan alam dijadikan sebagai konsep manusia yang sama dengan keberadaan penghuni bumi yang dilahirkan untuk hidup dan saling menghargai dalam harmoni.

Secara umum menurut informan bentuk pendidikan semacam ini membawa generasi kedalam kebanggaan yang sangat berarti dan akan terbenam dalam hati generasinya. Pendidikan tradisional berbasis pembangunan karakter diperlukan dengan menggunakan konsep alam sebagai contoh dan merupakan cara komunikasi yang ampuh dan efektif dalam bentuk narasi dan lisan. Khusus dalam teori komunikasi merujuk pada komunikasi penetrasi sosial, dimana cara ini menggugah masyarakat untuk peduli dan saling memahami satu sama lain, sehingga membangun kedekatan yang erat sesama masyarakat Maddakko. Penelitian sebelumnya juga memetakan bahwa kesadaran remaja atau siswa dalam merespon emosi dan perilaku kemasyarakatan erat dengan pengajaran di sekolah dari tradisi yang timbul oleh *local wisdom*, itu dapat dicapai dalam kerjasama dan penghayatan akan kebanggaan karena kearifan lokal. (Jaka Nugraha & Mega Adyna Movitaria, 2022)

Spesifiknya, dalam konteks pendidikan karakter berbasis tradisional pra-sekolah ini adalah landasan terpenting, memetakan berbagai kegiatan masyarakat yang selalu menggunakan bahasa konjo, pemahaman dan karakterisasi masyarakat timbul sebagai filosofi, nilai, dan identitas yang menimbulkan *local wisdom* yang lebih mengakar sebagai bentuk respon alamiah dimana masyarakat lahir dan dididik, kepercayaan masyarakat mengenai kebersamaan yang hanya didapatkan dengan bahasa dan komunikasi adalah hal yang tak pernah tergantikan. Sejarah bahasa mereka sudah menjadi bagian dari keluarga dan seharusnya tidak akan hilang ditelan zaman hanya dengan sekali klik atau membalikkan telapak tangan.

Pada akhirnya pengalaman masyarakat dapat dijadikan sebagai jalan dalam menimbulkan kebijakan, kebijakan ini tidak hanya dengan cara melihat dan memahami saja, namun dengan cara memperkenalkan dan melakukan tindakan terhadap adanya kemungkinan tergerusnya bahasa lokal, kemudian meningkatkan solusi untuk terus mengembangkan kehadiran bahasa konjo.

IV. SIMPULAN

Penggunaan bahasa konjo dalam masyarakat dusun Maddakko menimbulkan pengalaman yang bernilai, mempunyai filosfi, dan mengeratkan identitas satu sama lain. Bahasa konjo secara massif merupakan sejarah dalam merespon aktivitas masyarakat sejak lama sebelum dusun Maddakko dikenal, bahasa konjo digunakan sebagai medium komunikasi dan instrumen Pendidikan tradisional yang memberikan pemahaman mendalam dengan generasi muda, hingga akhirnya menjadi local wisdom dalam menentukan kebijakan dalam ruang lingkup Maddakko.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamaluddin, (2023). Challenges and Existence of the Mekongga Local Language as a Media for Preserving Local Wisdom. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(3), 1779-1785. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i3.1801>
- Bernardino, Y., Ryanto, A., & Adon, M. J. (2024). Konsep Muku Ca Pu'u Neka Woleng Curup dan Implementasinya dalam Sila Persatuan Indonesia. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(1), 113-122. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.69939>
- García, W. R. O. (2023). Teaching English in the Colombian Rural: Normalistas Superiores Challenges and Experiences. *Enletawa Journal*, 16(2). <https://doi.org/10.19053/2011835x.16352>
- Huang, H. T. (2024). Heritage Identity and Indigenous Language Learning Motivation: A Case of Indigenous Taiwanese High School Students. *Modern Language Journal*, 108(S1), 127-146. <https://doi.org/10.1111/modl.12894>
- Influence of Local Language Use on Students' Academic Performance in Lower Primary Schools in Gatsibo District, Rwanda. (2023). *Journal of Education*, 6(3), 44-57. <https://doi.org/10.53819/81018102t5229>
- Jaka Nugraha, & Mega Adyna Movitaria. (2022). Analisis Kearifan Lokal Budaya Trisilas Local Wisdom Terhadap Pendidikan Karakter Moral Siswa Sd. *Inventa*, 6(2), 163-171. <https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6182>
- Karmizi, Y., Syofiani, S., & Morelent, Y. (2024). Penggunaan Kata Sapaan Kekeluargaan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 89. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21453>
- Kim, S., & Kim, D.-S. (2023). Teaching Wife's Language to the Children of International Marriage Couples in South Korea. *Journal of Family Issues*, 45(5), 1261-1278. <https://doi.org/10.1177/0192513x231155651>
- Mashwele, R. S. (2024). Ethnolinguistic Vitality in Thulamela Local Municipality: A Case of Xitsonga. *Literator*, 45(1). <https://doi.org/10.4102/lit.v45i1.1966>
- Maswanganyi, F. T. (2023). Cultural Tourism and Indigenous Languages: Fostering Economic Development in Polokwane Local Municipality. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478)*, 12(10), 32-40. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i10.3116>
- Pamungkas, S. D. P. (2023). The Urgency of Preserving Regional Languages Through Local Educational Curriculum. *Foremost Journal*, 4(2), 87-97. <https://doi.org/10.33592/foremost.v4i2.3731>
- Pujasari, R. S., & Hikmatullah, N. (2023). A New Paradigm on Language Imperialism:

- Student-Teachers Voice on English Language Learning. *Script Journal Journal of Linguistic and English Teaching*, 8(1), 73–82. <https://doi.org/10.24903/sj.v8i01.1092>
- Purnama, A. (2023). *No Title*. Bahasa Konjo: Asal, Dialek, Dan Contoh Penggunaannya Dalam Percakapan. <https://www.detik.com/susel/budaya/d-6739557/bahasa-konjo-asal-dialek-dan-contoh-penggunaannya-dalam-percakapan>
- Rahimy, A. (2023). Executing Jakarta DKI Province's Regulation Number 4 2015 on Betawi Culture Preservation. *Polit Journal Scientific Journal of Politics*, 3(4), 182–191. <https://doi.org/10.33258/polit.v3i4.1011>
- Rasmin, L. O. (2023). Translinguaging in Efl Classroom and Its Impact on Student's Performance at a Secondary School Level: A Systematic Review. *English Journal of Indragiri*, 7(1), 41–53. <https://doi.org/10.32520/eji.v7i1.2162>
- Rohmadi, M. (2023). Sociopragmatic Study of Javanese Oral Discourse in Big City Communities as an Effort to Maintain Indigenous Language. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(4). <https://doi.org/10.58256/rjah.v4i4.1290>
- Sek, K., & Indonesia, retariat negara republic. (2024). Pentingnya Pelestarian Bahasa Daerah dalam Mempertahankan Keanekaragaman Budaya. In *kementerian sekretariat negara republic indonesia*.
- Turner, N. J., Cuerrier, A., & Joseph, L. (2022). Well Grounded: Indigenous Peoples' Knowledge, Ethnobiology and Sustainability. *People and Nature*, 4(3), 627–651. <https://doi.org/10.1002/pan3.10321>
- Wang, N. (2024). Indigenous Language Revitalization Movements: Resistance Against Colonial Linguistic Domination. *Communications in Humanities Research*, 35(1), 41–46. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/35/20240015>
- Whalen, D. H., Lewis, M. E., Gillson, S., McBeath, B., Alexander, B., & Nyhan, K. (2022). Health Effects of Indigenous Language Use and Revitalization: A Realist Review. *International Journal for Equity in Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12939-022-01782-6>
- Yulitriana, Y. (2022). Local Languages' Existence in the Fourth Industrial Revolution Era: A Survey on Efl Students. *Gramatika Stkip Pgri Sumatera Barat*, 8(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i1.5258>